

The Existence of Pancasila for the Millennial Generation in Order to Realize the National Ideological Resistance in the Era of Disruption

Elly Rahmawati

Universitas Negeri Semarang
Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
rahmawatielly138@gmail.com

Jurnal Scientia Indonesia

2016, Vol. 1(2) 45-68

© The Author(s) 2016

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

History of Manuscript

Submitted :
Revised 1 :
Revised 2 :
Accepted :
Online since :

Abstract

Building national character is an absolute and urgent need in the era of industrial revolution 4.0. In today's era there has been a paradigm shift about how we get information, how we communicate, how we work and how we express things. This very rapid technological development has changed the way of life of today's and future societies. The era of disruption as a result of the industrial revolution has resulted in many positive impacts such as damaging the nation's mentality which is expected to destroy the joints of the life of the nation and the state. The rapid advancement

of technology and social media facilitates the entry of various information and influences from outside including the value system and lifestyle which are often in conflict with the values of the Pancasila. If left unchecked the values of the Pancasila will be eroded by all kinds of global culture. Pancasila as a unifying ideology as well as strengthening the integration of the Indonesian nation must now be attached more closely to the soul of the millennial generation. Today's youth must be given an interesting and not boring touch of Pancasila learning with the use of technology and social media. This method is considered relevant to everyday life at this time so that the millennial generation can better understand the importance of the Pancasila in reality.

Keywords: Pancasila Ideology, Era of Disruption, Millennial Generations

A. Pendahuluan

Era disrupsi merupakan tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia. Di era disrupsi telah terjadi perubahan yang signifikan hampir disemua bidang, mulai dari komunikasi, perekonomian, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia di era disrupsi ini adalah memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh budaya global serta berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan Pancasila semakin mudah mempengaruhi kehidupan bangsa.

Generasi milenial adalah sekelompok manusia yang aktif dan kreatif serta menyukai gagasan yang bersifat kebaruan, sehingga mereka seringkali dinilai sebagai generasi yang mampu menciptakan ide baru sekaligus mudah berubah pilihan karena memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi.

Generasi milenial merupakan usia produktif yang sebenarnya dapat menjadi keuntungan bagi bangsa ini. Bangsa ini akan mendapatkan keuntungannya apabila mereka mampu secara efektif dalam memberdayakan pemuda milenial ini. Visi pemberdayaan pemuda bukan hanya harus melihat visi bangsa Indonesia tetapi juga melihat visi generasi milenial itu sendiri.

Visi bangsa Indonesia tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara. Oleh karena itu pemberdayaan pemuda merupakan pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan bangsa yang perlu merujuk pada nilai-nilai Pancasila. Di era disrupsi yang serba modern ini diharapkan generasi milenial tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan ideologi yang terbuka, nilai-nilai Pancasila harus diremajakan agar mampu menampung perkembangan bangsa dalam dunia yang terus berubah.

Penggunaan teknologi dan media sosial merupakan salah satu strategi pendekatan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial. Media sosial dipilih mengingat belakangan ini hampir semua masyarakat terutama generasi milenial memakai dan memiliki telepon pintar dengan fasilitas beberapa media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dan sebagainya. Semua ini merupakan kewajaran di era digital dimana saat ini terjadi transmisi teknologi dari media konvensional ke media digital (media sosial).

Penemuan internet membuat setiap orang hidup dalam era digital baik dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan gaya hidup secara ekonomi, sosial serta budaya. Pemanfaatan media sosial dipandang penting mengingat generasi milenial memiliki keunikan dan kreatifitas dalam menciptakan suatu gagasan, terkoneksi dengan jaringan media pertemanan melalui media sosial, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Di era disrupsi saat ini yang telah berhasil merubah pola masyarakat, peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi Negara Indonesia sebagai suatu kesatuan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut,

generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme sehingga mampu memanfaatkan polarisasi masyarakat yang ada sebagai suatu kekuatan bangsa yang terintegral.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penekliti akan berfokus pada peranan generasi milenial dalam menjaga ketahanan ideologi Pancasila di era disrupsi. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, observasi kehidupan masyarakat secara langsung dan media sosial yang terdapat dilingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data lapangan dan kepustakaan. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Creswell,2010).

C. Hasil & Pembahasan

Ideologi Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara diwujudkan dalam hukum nasional Indonesia, dimana Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum yang ada di Negara Indonesia. Sedangkan sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila dijadikan sebagai tuntunan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu ideologi bangsa dan Negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau sekelompok orang sebagaimana ideologi- ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan, serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan masyarakat Indonesia sebelum membentuk Negara, dengan lain perkataan

unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa material (asal bahan) Pancasila (Kaelan dan Achmad Zubaidi,2007).

Penetapan Pancasila sebagai dasar Negara itu memberikan pengertian bahwa Negara Indonesia adalah Negara Pancasila. Hal itu mengandung arti bahwa Negara harus tunduk kepadanya, membelanya dan melaksanakannya dalam seluruh perundang-undangan. Mengenai hal itu, Kirdi Dipoyudo (1979:30) menjelskan"Negara Pancasila adalah suatu Negara yang didirikan, dipertahankan, dan dikembangkan dengan tujuan untuk melindungi dan mengembangkan, martabat dan hak-hak asasi semua masyarakat Indonesia (kemanusiaan yang adil dan beradab, agar masing-masing data hidup layak sebagai manusia, mengembangkan dirinya, dan mewujudkan kesejahteraan umum, yaitu kesejahteraan lahir batin seluruh rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (keadilan sosial).

Ideologi berkaitan dengan tertib sosial tertib politik yang ada , berupaya untuk secara sadar mengubah, mempertahankan, tertib masyarakat. Suatu pemikiran mendalam, menyeluruh, menjadi ideologi apabila peikiran, gagasan-gagasa tersebut secara praktis difugsikan kedalam lembaga- lembaga politik suatu masyarakat, suatu bangsa, suatu Negara (Suparlan,2012).

Kedudukan pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia tercantum didalam pembukaan Undang-Undag Dasar 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi Pacasila sebagai ideologi bangsa merupakan keseluruhan pandangan, cita-cita , keyakinan, dan nilai- nilai budaya bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk itu harus dilakukan penguatan terhadap pancasila sebagai dasar filsafat Negara dan landasan ideologis dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara , dengan mempelajari moral bangsa melalui pendidikan yang dilandasi kepedulian agama, merekonstruksi budaya politik dengan menguatkan pilar-pilar kehidupan demokrasi yang

berkeadilan, dan berkeadaban, serta membangun pemikiran intelektual dengan platform yang dilandasi nilai-nilai Pancasila (Armawi,2015).

Eksistensi Pancasila di Era Disrupsi

Teori *disruption* pertama kali dikenalkan oleh Christensen. Disruption menggantikan “pasar lama” industri dan teknologi untuk menghasilkan kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan *creative* (Kuswantoro, <https://unnes.ac.id/gagasan/guru-menyambut-era-disruption/>). Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata,2016).

Indonesia sangat dikenal dengan keanekaragaman suku, budaya, ras, dan agama. Oleh sebab itu, adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat masyarakat Indonesia lebih memilih untuk sesuatu yang dianggap trend walaupun hal tersebut membuat upaya integrasi tidak terwujud. Di era disrupsi saat ini telah terjadi perubahan yang cukup pesat mulai dari komunikasi, perekonomian, transportasi, sosial masyarakat hingga pendidikan. Salah satu tantangan bangsa Indonesia pada saat ini yaitu memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi milenial yang disebabkan oleh pengaruh budaya global dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Era disrupsi atau biasa disebut globalisasi merupakan gejala mengglobalnya sosio-cultural antar bangsa di dunia seolah-olah melebur menjadi kultur dunia (global). Akibatnya hubungan antar bangsa semakin dekat. Era disrupsi biasa dikaitkan dengan kemajuan teknologi dimana hampir seluruh kegiatan manusia diotomasi.

Tak terlepas dari perkembangan teknologi penemuan internet dan media sosial sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat terutama generasi milenial. Media sosial dianggap berperan dalam menjaga eksistensi dan penerapan Pancasila mengingat belakangan ini hampir seluruh masyarakat terutama generasi muda memiliki ponsel yang didalamnya memiliki berbagai fasilitas aplikasi media sosial, seperti facebook, instagram, youtube dan

sebagainya. Selain itu hampir seluruh masyarakat memiliki akun media sosial yang hampir setiap saat digunakan.

Sebagian pihak mengatakan bahwa era disrupsi merupakan ancaman , namun sebagian pihak lain berpendapat bahwa era disrupsi merupakan peluang bagi bangsa Indonesia. Peluang tersebut dapat terealisasi apabila ada perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan masyarakat termasuk ekonomi, sosial budaya, politik harus dihadapi pula dengan perubahan yang mendasar pada bangsa Indonesia. Memberdayakan generasi muda yang merupakan agen perubahan menjadi lebih produktif sehingga dapat mengembangkan potensinya dalam menghadapi tantangan di era dirupsi.

Reinal Kasali (2017) berpendapat bahwa ada tiga hal untuk menghadapi era disrupsi ini. Pertama adalah jangan nyaman menjadi "Pemenang". Organisasi (dalam hal ini adalah sebuah Negara , menurut pengamatan penulis) yang merasa sangat nyaman selalu berasumsi bahwa pelanggan mereka sudah sangat loyal. Padahal, ketika terjadi perubahan fundamental saat ini , perlu ditengok ulang apakah telah terjadi pergeseran segmen konsumen yang bisa jadi berkarakter lain dengan konsumen lama. Kedua jangan takut menganibali produk sendiri. Cara ini seperti menjadi cara sadis karena harus membunuh produk sendiri dan melahirkan produk baru. Inilah yang dikatakan perubahan mendasar dalam organisasi jika menghadapi era disrupsi. Ketiga adalah membentuk ulang atau menciptakan sesuatu yang baru. Melakukan inovasi dengan memodifikasi yang sudah ada dalam bentuk lain atau bahkan menciptakan hal baru akan membuat suatu organisasi tetap bertahan. Tiga strategi tersebut akan membuat disrupsi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan dan mengembangkan organisasi. Selain itu hal yang paling penting adalah mengubah pola pikir masyarakat bahwa saat ini telah terjadi perubahan menjadi era disrupsi.

Pancasila sangat berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi muda. Sri Untari (2012) menjabarkan fungsi Pancasila antara lain :

1. Pancasila sebagai identitas dan kepribadian bangsa

Pancasila adalah kepribadian yang digali dari nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya bangsa Indonesia.

2. Pancasila sebagai sistem filsafat

Pancasila bersifat objektif ilmiah karena urutannya bersifat logis dan dapat diterima oleh paham lain.

3. Pancasila sebagai sumber nilai

Nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

4. Pancasila sebagai sistem etika

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud etika Pancasila adalah etika yang mengacu dan bersumber pada nilai-nilai, dan norma Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa

5. Pancasila sebagai paradigm keilmuan, ekonomi, politik , hukum dan pendidikan.

6. Pancasila sebagai ideologi terbuka

Menurut Winarno dalam Sri Untari (2012) disebut Pancasila sebagai ideologi terbuka sebab ideologi Pancasila bersumber pada kondisi obyektif, konsep, prinsip, dan nilai-nilai orisinal masyarakat Indonesia sendiri.

Dengan peran dan fungsi Pancasila seluruhnya harus dibudayakan dan diimplementasikan nilai-nilai dan norma yang terkandung didalamnya supaya Pancasila tidak tergerus oleh budaya global yang bertentangan dengan budaya serta nilai-nilai Pancasila. Pada era reformasi perkembangan situasi nasional cukup memprihatinkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul secara bergantian diseluruh seni kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dampak demokratisasi yang tidak terkendali serta tidak didasari dengan pemahaman nilai-nilai dan norma Pancasila telah memunculkan sikap negative, seperti individualistis yang sangat jauh berbeda dengan nilai-nilai Pancasila yang lebih memntingkan keseimbangan, kerjasama, saling menghormati, kesamaan, dan kesederajatan dalam hubungan antar manusia.

Hal tersebut juga dirasakan dan diungkapkan oleh mantan presiden Indonesia BJ Habibie dan Ibu Megawati Soekarno Putri dalam sambutannya di depan sidang MPR RI ada tanggal 1 Juni 2011 dalam rangka memperingati Pidato Bung Karno (1 Juni 1945). Dalam sambutannya bapak BJ Habibie menyampaikan "...sejak reformasi 1998, Pancasila seolah-olah tenggelam dalam pusaran sejarah masa lalu yang tak lagi relevan untuk disertakan dalam dialektika reformasi. Pancasila seolah hilang dari memori kolektif bangsa. Pancasila semakin jarang diucapkan, dikutip, dan dibahas baik dalam konteks kehidupan kettanegaraan, kebangsaan maupun kemasyarakatan. Pancasila seperti tersandar disebuah lorong sunyi justru ditengah denyut kehidupan bangsa Indonesia yang semakin hiruk-pikuk dengan demokrasi dan kebebasan berpolitik", Ibu Megawati juga menyampaikan bahwa "...dalam kurun waktu 13 tahun reformasi, menunjukkan kealpaan kita semua terhadap dokumen penting sebagai rujukan Pancasila dalam proses ketatanegaraan kita."

Ekspektasi dan kegundahan kedua tokoh tersebut tentu merupakan bentuk kegelisahan yang harus dijadikan tolak ukur memudar dan merosotnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Hingga saat ini Pancasila masih tampak kokoh berdiri mempersatukan berbagai komponen bangsa, suku bangsa, golongan dan etnik dibawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun bangsa ini harus berani jujur untuk mengakui bahwa Pancasila sebagai dasar Negara mulai kehilangan roh dan jiwa anak bangsanya.

Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *buhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal (Suko Wiyono, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , budaya adalah (1) pikiran; akal budi; (2) adat-istiadat; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Sedangkan menurut Koenjaraningrat dalam Suko Wiyono (2013) kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri

,manusia dengan melalui belajar. Dalam artian seperti tersebut tersebut diatas maka dibedakan wujud kebudayaan itu sebagai berikut :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya,
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembudayaan nilai-nilai pancasila yang merupakan sumber dari karakter bangsa Indonesia, berarti perwujudan nilai-nilai Pancasila itu dalam : (1) gagasan ,nilai , norma, dan peraturan, (2) aktivitas serta tindakan terpola dari manusia dan (3) wujud hasil cipta manusia .

Pembudayaan nilai-nilai pancasila tidak hanya sekedar dipahami dan dimengerti tetapi juga harus dihayati dan diamalkan serta diimplementasikan dalam pengalaman oleh seluruh masyarakat dan generasi milenial sehingga tumbuh kesadaran luhurnya nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam Pancasila. Upaya pembudayaan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang dalam hal ini generasi milenial sebagai agen perubahan sangat berperan penting dalam menjaga ketahanan ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Para pemikir pendidikan di Indonesia sedang mencari dan merumuskan landasan dan dasar sistem pendidikan nasional yang dapat membangun masyarakat Indonesia dan karakter nasional yang unggul sebagai identitas masyarakat yang beradab bermartabat dan modern. Pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda guna menggali potensi manusia sebagai individu, sehingga dapat berkontribusi bagi bangsa juga mampu menghadapi segala tantangan di era globalisasi saat ini. Karenanya pendidikan harus diarahkan untuk mengeksplorasi, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing generasi muda untuk dapat mengolahnya menjadi potensi daya saing dalam kompetisi kehidupan yang semakin kompleks. Setiap siswa

sebagai generasi penerus bangsa perlu diberikan berbagai keterampilan dalam pengembangan berbagai hal, seperti ideologi, norma-norma, konsep kehidupan, serta tanggung jawab. Dengan begitu diharapkan jiwa nasionalisme dan patriotisme bisa melekat pada generasi penerus bangsa dimulai sejak dini.

Karena pendidikan akan mengantarkan manusia ke ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang akan memberikan semua obsesi dan kesenangan mereka. Agama, Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 adalah sumber dimana semua aktivitas gerak mengukur Negara Indonesia dalam bentuk apapun harus bergantung padanya. Tiga pedoman acuan dasar tersebut dapat secara sinergis untuk menciptakan keteraturan dalam berbagai dinamika kehidupan di Indonesia terutama di era disrupsi pada saat ini.

Peran Generasi Milenial dalam Menjaga Eksistensi Pancasila

Pancasila yang sejak dahulu diciptakana sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita digunakan sebagai pandangan hidup ,sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Demikian pula bagi generasi muda , pancasila yang mulai kehilangan pamornya dikalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar serta memahami fungsi pancasila selain itu juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi milenial mulai merosot. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang lebih membanggakan budaya barat yang dianggap modern. Banyak dari mereka yang mengikuti budaya barat mulai dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri.

Banyak kegiatan yang tak lain tujuannya untuk menjaga eksistensi Pancasila dikalangan generasi muda, seperti seminar, loka karya, sampai kongres Pancasila. Momentum tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subjek pengemban nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat

memberikan peran dan kontribusinya untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Generasi milenial merupakan agen perubahan sangat berperan dalam menjaga eksistensi Pancasila di era disrupsi saat ini. Apapun sikap dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari harus selalu didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila memiliki lima sila yang diantara sila satu dengan yang lainnya saling menjiwai dan menjunjung satu kesatuan, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap, dan berperilaku. Berbagai tantangan sudah dilalui bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila, namun tak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang sebagai dasar negara serta sebagai ideologi sejati di Negara Indonesia.

Di era disrupsi dan globalisasi ini banyak sekali budaya asing yang masuk ke Negara Indonesia, dan kita tak bisa dipungkiri kita tak dapat menolak dampak globalisasi ini. Yang terpenting saat ini adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi milenial bisa memilih dan memilah budaya asing serta dapat mengambil nilai-nilai positif dari globalisasi yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Cinta pada bangsa sendiri bukan berarti tak menghargai bangsa lain. Kita tidak bisa menolak budaya asing akan tetapi juga tidak menerima secara membabi buta budaya asing.

Memupuk semangat nasionalisme dan patriotisme generasi muda harus dilakukan sejak usia dini, sehingga lambat laun seiring bertambahnya usia diharapkan rasa nasionalisme dan patriotisme tetap bertahan pada diri bangsa Indonesia sampai kapanpun. Ir. Soekarno dianggap paling mewakili semangat nasionalisme dan patriotisme generasi muda Indonesia pada masanya. Baginya martabat dan identitas diri sebagai bangsa merdeka sangat penting. Bung Hatta salah satu Proklamator Kemerdekaan Bangsa Indonesia pernah mengutip pandangan Prof. Kranenburg dalam *Het Nederlandsch Staatsrecht*, yaitu “ Bangsa merupakan keinsyafan, sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan tujuan bertambah besar karena persamaan nasib, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, dan oleh karena jasa bersama.

Pendeknya, oleh karena ingat kepada riwayat (sejarah) bersama yang tertanam dalam hati dan otak”.

Bagi generasi penerus bangsa yang dalam hal ini adalah generasi milenial bukan suatu hal yang mudah mempertahankan komitmen para pemuda terdahulu dan para pendiri bangsa dalam memperjuangkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dinamika perkembangan lingkungan baik global, regional maupun nasional setiap zaman dan era kepemimpinan sangat mempengaruhi umbuh kembangnya pola pikir, serta pola perilaku generasi penerus bangsa dalam menyikapi berbagai permasalahan mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia.

Disatu sisi trauma geerasi muda terhadap sikap politik pemerintah orde baru , telah melahirkan generasi muda era reformasi yang cenderung apatis dan tidak peduli terhadap nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam pancasila. Sementara disisi lain, era globalisasi beserta implikasi yang masuk telah merubah persepsi da membangun opini ancaman terhadap eksistensi suatu negara. Ancaman bagi bangsa Indonesia kini tidak lagi diwujudkan dalam bentuk fisik melainkan ancaman dalam wujud dan bentuk yang lebih kompleks serta mencakup seluruh dimensi kehidupan nasional.

Generasi milenial memiliki keunikan yaitu bersifat aktif, kreatif dan memiliki percaya diri yang tinggi. Di era ini lah kreatifitas dan inovasi pemuda bangsa sangat dibutuhkan. Generasi milenial senang mengekspresikan dirinya didunia maya (media sosial). Peran pemuda dalam merevitalisasi Pancasila diera disrupsi ini sangat penting. Revitalisasi Pancasila dapat di mulai dengan menjadikan Pancasila kembali sebagai *public discourse*, wacana publik sekaligus dapat dilakukan reassessment, penilaian kembali atas pemaknaan Pancasila selama ini, untuk kemudian menghasilkan pemikiran dan pemaknaan baru. Pancasila sebagai ideologi terbuka yang dapat dimaknai secara terus menerus, sehingga tetap relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kesimpulan

Pacasila merupakan dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara diwujudkan dalam hukum nasional Indonesia, dimana Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum yang ada di Negara Indonesia. Sedangkan sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila dijadikan sebagai tuntunan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu ideologi bangsa Pancasila bukan hanya hasil pemikiran dan perenungan satu atau sekelompok orang saja melainkan diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan, serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan masyarakat Indonesia sebelum membentuk Negara. Jadi Pacasila sebagai ideologi bangsa merupakan keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai Negara majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama Indonesia menjadi sangat muah terpengaruh oleh adanya pengaruh dari luar. Tantangan terberat bangsa Indonesia di era disrupsi saat ini adalah mulai memudarnya jiwa nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi muda. Terlebih dampak dari arus globalisasi yang semakin tak terkendali membuat masyarakat saat ini terutama generasi milenial menjadikan budaya barat sebagai kiblat dalam melakukan aktivitas kehidupan.

Globalisasi yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, telah merubah pola hubungan antar bangsa dalam berbagai aspek. Negara seolah tanpa batas (*borderless*), saling tergantung (*interdependency*) dan saling terhubung (*interconnected*) antara satu negara dengan negara lain. Saat ini tidak ada satupun Negara didunia yang mampu berdiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan warganya.

Perkembangan teknologi, penemuan internet dan media sosial juga sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat terutama generasi muda.

Hampir seluruh masyarakat memiliki telepon pintar dan menggunakan media sosial, mereka senang mengekspresikan dirinya di media sosial.

Dari berbagai pengaruh globalisasi di era disrupsi terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu perkembangan teknologi dapat memudahkan pekerjaan manusia, dan dampak negatifnya yaitu pengaruh budaya asing dapat merusak sendi-sendi moral generasi muda. Untuk itu kita harus selalu membudayakan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari supaya Pancasila tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Diharapkan terdapat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila diberbagai bidang kehidupan bagi seluruh masyarakat.

Generasi milenial merupakan agen perubahan sangat berperan dalam menjaga eksistensi Pancasila di era disrupsi saat ini. Dinamika dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah suatu keharusan agar Pancasila selalu relevan dalam fungsinya memberikan pedoman bagi penentuan kebijakan dan pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Supaya loyalitas masyarakat terhadap Pancasila tetap tinggi.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

- “Pancasila Pengkokoh Integral Nasional di Era Disrupsi Sebuah Strategi untuk Mengawal Mental Generasi Z”, Eko Handoyo
- “Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global”, Ana Irhandayaningsih, Pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- 2000 (Volume V). Paris: OECD.
<https://putriwindu.wordpress.com/2012/04/29/integrasi-nasional/>
http://www.pengertianilmu.com/2015/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none27_93.html <http://www.habibullahurl.com/2015/05/faktor-faktor-pendorong-pendukung-dan-penghambat-integrasi-nasional.html>
- Abdullah Firdaus., Et al, in his writings, “ Upaya meningkatkan akhlak dan kepribadian melalui pemahaman dan pendidikan agama”, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Number 46, 2008, p. 28-30.
- Al Musanna, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Number 16, Third special edition (Oktober 2010), p. 245-246.
- Alex Suseno, 2000 Strategi Pembudayaan Kesadaran Hak
- Al-Hakim, Suparlan, dkk. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2017. Mengapa Teroris Suka Pakai Media Sosial. ||
 Dalam
<https://tekno.kompas.com/read/2017/04/10/17480017/mengapa.teroris.suka.pakai.media.sosi> al. Diunduh pada hari Minggu, 9 September 2018, pukul 08.59.
- Arif, Syaiful. 2018. *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. 3rd ed. California: ASCD.
- Asari, Hasan., *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Mizan, Bandung, 1994), p. 14
- Askar, “Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban”, Hunafa, Jurnal Studi Islamika, Volume 8, Number 1 (Juni 2011), p. 175-188

-
- Bahar, S., & Tangdililing, A. (1996). *Integrasi Nasional Teori, Masalah dan Strategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakry, N. M. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical
Bela Negara Tahun 2000-2004, Jakarta,
- Buchanan Cate (ed). 2011. *Pengelolaan Konflik di Indonesia Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua, dan Poso*. Geneva: Centre for Humanitarian Dialogue.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2016). *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Darmiyati, Tri. 2011. "Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme". Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. (2005). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti.
- Development, Dimentions and
- Dewantara. (1967). *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis Leluhur Taman Siswa.
- Dyer.et al. (2011). *The Innovator's DNA Matering The Five Skills of Disruptive Innovator's*. Harvard Bussiness Review Press.
- Farris, P.J. & Cooper,S.M, 1994, *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa Brown&Benchmark Publishers
- Fauzi, Agus. 2017. —Agama, Pancasila, dan Konflik Sosial di Indonesia. || Dalam *e-journal Lentera Hukum Volume 4, Isue 2 (2017)*, hlm. 122-130.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi wacana Offset .
- Gardiner, Mayling Oey, et al. 2017. *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Gerung, Rocky. 2018. —Pancasila: Ide Penuntun, Bukan Pengatur. || Dalam *PRISMA Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi, Volume 37 Nomor 2, 2018*, Hlm. 40-48.
- Ghifari, Iman Fauzi. 2017. —Radikalisme di Internet ||. Dalam *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017)*, hlm. 123-134.
- Goleman, Daniel (1996). *Emotional Intelegence*. New York, London: Bantam Book.

- Griffin, EM. *A First Look at Communication Theory Ninth Edition*. McGraw-Hill.:New York. 2015.
- Hamidi, J., & Lutfi, M. (2010). *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme indonesia*. Malang: Intans Publishing.
- Haryanto, Sindung. 2012. —Konflik Sosial di Era Reformasi. dalam *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Volume 25 Nomor 4, Oktober-Desember 2012, Halaman 299-308*.
- Hasan, Dahlan. 2013. —Disintegrasi Suatu Tinjauan Sosiologis. Dalam *Jurnal ACADEMICA FISIP Untad, Vol. 05 No. 02, Oktober 2013, Hlm. 1101-1109*.
- Hikam, AS. 2018. *Deradicalization Engendering Indonesian Civil Society Organizations in Curbing Radicalism*. Jakarta: Kompas Book Publisher.
- <http://lasonearth.wordpress.com>, makalah, falsafah pancasila sebagai dasar falsafah negara indonesia, Rabu 28 – 03 – 2012, 17:5
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasismultikultural/>
- <http://mutualprocrastination.wordpress.com>, pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum Negara, Senin 20 – 03 -2012, 19:00
- <http://silva.web.unej.ac.id/2015/09/14/pentingnya-integrasi-nasional-bagi-indonesia/>
- <https://www.kompasiana.com/banhin/590fc930cf7a61da048b4567/integrasi-nasional-apakahpenting>
- <http://www.sarjanaku.com>, pancasila sebagai ideologi Negara, Rabu 28 – 03 2012, 09:00
- <http://www2.kompas-cetak>, diakses pada tanggal 3 Februari 2009
- <https://nasional.sindonews.com/read/1210372/18/aktualisasi-nilai-nilai-pancasila-pada-masa-kini1496431646/13>
- Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh The United Nations Development Program (UNDP) tahun 2014.
- Huntington, S. P. (2012). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Jakarta: Qolam.
- IG Kingkin Teja Angkasa, “Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila”, 6 Desember, 2010, monday, from <http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/06/11371340/Pendidikan.Karakter.Berbasis.Pancasila> (access on 28 Oktober, 2012)

-
- Inpres. (2016). Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jakarta.
- International Journal of Scientific & Technology Research Vol. 2 , issuw 1, January 2013, Syarifudin Amir , "Pancasila as Integration Philosophy of Education and Nasional Character"
- Jacques Ellul., *The Technological Society Extensive Underlining Edition.*,1964.
- John P Kotter., *Kotter's 8-Step Change Model Implementing Change Powerfully and Successfully*
- Jamli, Edison, 2005. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017 , Ambiro Puji Asmaroini M,Pd., "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi"
- Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016, Satrijo Budiwibowo,"Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural"
- Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016, . M. HusinAffan, Hafidh Maksun, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi"
- Kaelan, & Zubaidi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan. (2004) *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma,.
- Kaelan. (2013) *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2005. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Kaelan. 2011. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahim, G. M. T. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik. Semarang. UNS. Press
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keke T. Aritonang, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Ungkapan Tradisional Batak Toba", *Jurnal Pendidikan Penabur*, Number 18, second years (Juni 2012), p. 12.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kirdi Dipoyudo. (1978) *Pancasila arti dan pelaksanaannya*. Jakarta : CSIS.
- Klaus, Schwab., (2012) *The Fourth Industrial Revolution*,.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. (2009). *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.

- Koendjaraningrat. (1990) Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta, Kompas, 18 Desember 2012. Revolusi Mental Pasca Reformasi. Jakarta Kompas. Kumpulan Makalah Kongres Pancasila IV. Yogyakarta: UGM.
- Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, Jakarta: Teraju (PT Mizan Publika), first published, Juli 2004, p. 55.
- Kuswantoro, Agus. Guru Menyambut Era Disrupsi. (<https://unnes.ac.id/gagasan/guru-menyambutera-disruption/>). Diakses tanggal 30 Agustus 2018.
- Latif, Y. (2014). Air Mata Keteladanan : Pancasila dalam Perbuatan. Jakarta: Mizan.
- Leksono, Ninok. 2018. —Pembangunan, Pluralitas, dan Era Disrupsi. || Makalah disajikan dalam *Seminar Dies Natalis ke-XXV Fakultas Sastra Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 26 April 2018*.
- Lickona, Thomas. (2003). My Thought About Character. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Lumbaca, S. & Gray, D.G. 2011. —The Media As An Enabler For Acts Of Terrorism. || *Global Security Studies, 2 (1), 46-54*.
- Luntunya Nilai Pancasila di Era Generasi Micin, Sumber: <https://www.kemenkumham.go.id> United Nations Development Programme (UNDP). (2013). Human Development Report 2013: The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World. New York: UNDP.
- M. Ali, 2006 Menuju Multikultural Global, <http://www2.kompascetak>, diakses pada tanggal 3 Februari 2009
- Matta, A. (2014). Gelombang Ketiga Indonesia. Jakarta: The Future Institute.
- Miftahuddin dan Hartian Silawati. 1995. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, H.E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.E. (2015). Revolusi Mental dalam Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Notonagoro. (1975). Pancasila : Secara Ilmiah Populer. Djakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Nurwardani, Paristiyanti, dkk. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi Cetakan 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- OECD. (2010). PISA 2009 Results: Learning Trends: Changes in Student Performance Since
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Sinar Grafika.

-
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta.
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR 2009-2014. (2012). Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Practrice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan ,Dina Indriyani, Iyep Candra Hermawan"Revitalisasi Pancasila sebagai Modal Integrasi Bangsa di Era Disrupsi"
- Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Amir Salamah,"Penguatan Integrasi Nasional di Era Disrupsi dalam Perspektif Pancasila"
- Qodir, Zuly. 2018. —Hibriditas Kultural dan Radikalisme. Dalam *Harian KOMPAS, Rabu, 11 April 2018, halaman 7.*
- Revolusi Mental dalam Pendidikan untuk Merevitalisasi Nilai- Nilai Pancasila dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan, Enco Mulyasa.
- Rheinald, Kasali. (2017) Efek Disrupsi, Tiga Janji Disruption dan Relevansi Keterampilan Manusia Mungkinkah Kembali ke Desa?
- Riff, M. (1982.) Kamus Ideologi Politik Modern. Terjemahan oleh M.
- Riyanto, A. (2006). Teori Konstitusi. Bandung: Yapemdo.
- Roberto Verzola, (2016) Ecology, technology and social change Notes on Green theory and Practice,.
- Saeful Rahmat, 2008, Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia,
- Sarinastiti, Eska Nia dan Nabilla Kusuma Vardhani. 2018. —Internet dan Terorisme: Menguatnya Aksi Global Cyber-Terrorism Melalui New Media. || Dalam *Jurnal Gama Societa Vol.1 No. 1, Januari 2018, Hlm. 40-52.*
- Schwab, Klaus. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Businnes.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1998). Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-
- Skeel, D.J, 1995, Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World, New York: Harcourt Brace College Publishers
- Soekarno. (2017). Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Soerjono Soekanto, Pengantar Penelitian Hukum, (UIPress: Jakarta, 1986), p. 51.

- Sri Untari. 2012. *"Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara"* dalam Margono (Ed). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Stillman, David dan Jonah Stillman. 2018. *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Terjemahan Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjito, Prof. SH Msi. (2017) Pancasila di Era Milenia, Artikel ini dimuat Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.
- Sukandi, "Pemahaman Dan Orientasi Nilai Pancasila Mahasiswa Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 43, Number 3, (Oktober 2010), p. 261-271
- Sumarsono, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sung, T.K. (2017). Industri 4.0: a Korea perspective. *Technological Forecasting and Social Change*. Journal, 1-6.
- Supardan, D. (2005). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global Dalam Integrasi Bangsa*. Bandung.
- Surono, ed. 2010. *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Press.
- Syafruddin Amir, 10 Pokok-pokok Pemikiran tentang Pendidikan (Swara Media, Bandung, 2008), p. 27
- Thanon Aria Dewangga, "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Manusia Indonesia Yang Unggul", 03 Agustus, 2012, Friday, from <http://www.setkab.go.id/artikel-5257-.html> (access on 28 Oktober, 2012)
- Thomas, J. Alan. 1985. *The Productive School: A System Analisis Approach to Educational Administration*. Chichago University.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, Vol 29, Nomor 1, Edisi April.
- Tobroni, dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Puspapom.
- Triantoro, H.B. (2008). *Erosi rasa kebangsaan Indonesia*. Yayasan pananjung wibawa mukti: Jakarta
- Ubaidiah, A, dkk. 2000. *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education), DEmokrasi, HAM, & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press

-
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.
- Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Jakarta: Sekretarian Negara RI.
- UUD 1945, Hasil dan Proses Amandemen Pertama-Keempat (1999-2002), Eska Media, Jakarta
- Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr., *Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Mass Media*, 5th Edition., University of Texas-Austin
- White, John. (1990). *Educational and The Good Life*. London: Educational Studies. Kogan Page.
- Winarno. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winner, Langdon. (1986) "Do Artifacts Have Politics?" In *The Whale and the Reactor: A Search for Limits in an Age of High Technology*, edited by Langdon Winner, 19-39. Chicago: University of Chicago Press.
- Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press
- Yadi Ruyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, (8-10 November 2010)*, p. 576-578.
- Yatim, B. (2001). *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa

This page was intentionally left blank.